

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Wayang Kulit Lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”

Lakon atau cerita wayang “*Semar Mbangun Kayangan*” merupakan cerita yang bertema tentang perjalanan menuju kebenaran, terlihat bagaimana ikhtiar Semar untuk memperbaiki sikap dan kepribadian para pandawa. Dalam lakon tersebut banyak memuat ajaran hidup dan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam dialog tiap tokoh. Lakon ini dibawakan oleh Ki Seno Nugroho dalam rangka menyongsong hari sumpah pemuda di Lembah Gurame Pancoran Mas Depok, Jawa Barat serta ditayangkan *via live streaming* di akun *youtube* Dalang Seno.

Jika dilihat bahwa perjalanan Semar untuk membangun mental atau jiwa para pandhawa banyak mendapatkan kendala. Semar ingin pandhawa tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri, namun juga mengutamakan kepentingan rakyatnya.¹ Maksud Semar hendak membangun kayangan bukan bentuk bangunan yang megah, tetapi mental atau jiwa pandawa diibaratkan Semar dengan nama kayangan.

Adanya komunikasi dakwah Islam disampaikan melalui pementasan wayang kulit yang juga sebagai media penyiaran dapat dilihat secara tersirat melalui adegan-adegan yang terjadi dalam lakon *Semar Mbangun Kayangan*. Rangkaian peristiwa yang tergambar dalam video pementasan terdapat nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan tuntunan, tontonan dan tatanan yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Selain sosok Semar, terdapat juga tokoh lain yang mendukung keinginan Semar untuk membangun

¹ Purnaningrum Lestari Damayanti, “Lakon Wayang *Semar Mbangun Kayangan* Oleh Dhalang Ki Hadi Sugito”, (Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2011),

kayangan, yaitu Gareng, Petruk dan Bagong. Ketiga tokoh tersebut merupakan anak-anak dari Semar, disamping itu Petruk dan Bagong menjadi tokoh penting dalam lakon ini, terutama Bagong. Karakter Bagong yang blak-blakan dan apa adanya menjadi manifestasi rakyat kecil yang tanggap dengan keadaan dan tak segan mengingatkan para pemimpin besar yang bertindak semaunya. Dalam lakon ini juga terdapat adegan Bagong dan Petruk menasehati para penguasa, kedua tokoh tersebut membuat suasana pementasan yang awalnya tegang dan serius menjadi gelak tawa dan penuh *guyonan*. Akhir dari cerita, Semar dengan segala perjuangannya berhasil memperbaiki sikap kepemimpinan para pandhawa. Dari lakon ini banyak pelajaran yang dapat diambil, sebagian rakyat yang peduli akan kemajuan suatu Negara harus berani mengingatkan pemimpin yang melakukan hal-hal yang dapat merugikan rakyatnya.

Berkaitan dengan fungsi wayang sebagai tuntunan, yang berisi sindiran, ajaran dan nasehat, wayang juga berfungsi sebagai media komunikasi. Pada lakon "*Semar Mbangun Kayangan*", komunikasi dakwah yang dikemas oleh dalang Ki Seno Nugroho melalui media penyiaran wayang memuat pesan komunikasi yang diuraikan pada unsur-unsur pagelaran diantaranya yang berhubungan dengan dialog (*catur*), gerak (*sabet*), dan tembang (*karawitan*).

Makna yang bisa diambil dalam lakon "*Semar Mbangun Kayangan*" ada dua, yaitu untuk para pemimpin harus mau mendengar keluh kesah rakyat, selalu bijaksana dalam bertindak, tak hanya memperdulikan kepentingan pribadi, dan tidak berbuat semaunya dalam menegakkan keadilan. Makna yang kedua yaitu bagi rakyat agar berani mengemukakan kebenaran dan tetap teguh pada pendirian dalam mempertahankan kebenaran meski banyak rintangan yang dihadapi karena sejatinya kebenaran pasti akan menemukan jalan terang.

2. Profil Dalang Ki Seno Nugroho

Seno Nugroho dikenal sebagai seorang dalang kondang berprestasi dari Yogyakarta, Ki Seno lahir di kota Yogyakarta persisnya di kampung Mangkukusuman, kelurahan Baciro kecamatan Gondokusuman pada tanggal 23 agustus 1972. Namanya mulai melambung dan dikenal secara luas sebagai dalang melalui pergelaran wayang kulit yang memadukan antara gagrak Surakarta dan Yogyakarta. Lahir dari keturunan seniman wayang, darah dalang *Ki Seno Nugroho* ini merupakan warisan dari sang ayah. Keistimewaan wayang dari dalang Ki Seno Nugroho adalah saat menampilkan tokoh punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) dengan guyonan yang spontan, kontekstual, aktual, dan menghibur itu yang menjadi ciri khasnya.²

Gaya mendalang Ki Seno banyak dipengaruhi oleh beberapa dalang idolanya, berawal dari kekaguman Ki Seno kepada dalang-dalang senior seperti Ki Manteb Sudarsono, Ki Hadi Sugito, Ki Gondo Darman yang masing-masing mempunyai ciri khas dan kelebihan masing-masing, hal tersebut menjadikan gaya wayang Ki Seno Nugroho tidak sepenuhnya menggunakan pakem Mataraman khas Yogyakarta, tapi juga berbau pakem Surakartanan.

Ki Seno Nugroho selalu berinovasi dalam setiap pementasan, namun masih dalam koridor *adiluhung*. Lakon yang pernah dimainkan oleh dalang Ki Seno diantaranya *Jamus Kalimasada*, *Petruk dadi Ratu*, *Kisah Gugurnya Sang Abimanyu*, *Bagong Mbangun Desa* dll, kesemuanya dibuat sedemikian rupa dan berisi ajaran-ajaran agama Islam. Komunikasi mampu menghubungkan keinginan dalang melalui rangkaian peristiwa dalam cerita wayang. Adanya komunikasi dalam pementasan wayang terjadilah interaksi antara dalang dengan *mad'u* atau penerima dakwah. Maka seorang dalang harus memperhatikan dalam pemilihan

² “Biografi Seno Nugroho”, diakses pada tanggal 19 Februari, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Seno_Nugroho.

suatu metode yang efektif dan efisien yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Pengalaman Ki Seno Nugroho dalam Pewayangan yaitu selain fokus mendalang Ki Seno Nugroho juga tidak menolak untuk berkolaborasi dengan seni lain seperti tari, teater dan lain-lain. Pengalaman Ki Seno pada tahun 2000 bersama Miroto *Dance Company*, berkolaborasi dalam karya *dancing shadow* (kolaborasi antara tari dan wayang), dan dipentaskan di 10 kota di Belanda dan 1 Kota di Belgia, Ki Seno sebagai dalang dan juga narator juga pengrawit. Tahun 2002 berkolaborasi dengan Miroto *Dance Company* juga dengan B. Subono composer dari Solo yang juga seorang dalang membuat karya "Saijah Adinda" dalam bentuk drama tari dan wayang dipentaskan di 10 kota di Belanda. Ki Seno Nugroho menjadi dalang bersama Ki Sigid Rembang juga Ki B. Subono, dan juga sebagai pengrawit sekaligus bermain teater dengan Den Baguse Ngarso. Dalam drama tersebut Ki Seno memerankan tokoh Belanda.

Tahun 2004 Ki Seno Nugroho kembali pentas di Jerman tepatnya di kota Berlin dan Kohlin bersama Miroto *Dance* yang mementaskan wayang orang ramayana, dan Ki Seno mementaskan wayang kulit ramayana. Tahun 2006 berkolaborasi bersama koreografer Bimo Wiwohatmo, Ki Seno sebagai dalang dan penari pentas di Korea Selatan, dan pada tahun 2008 Ki Seno Nugroho bersama sebagian rombongan pengrawitnya wargo laras bekerja sama dengan grup karawitan Kyai Madusari dari Canada serta membuat wayang multimedia, dan dipentaskan di 7 kota di Canada. Ki Seno juga pernah diundang oleh KBRI Argentina untuk mengikuti festival wayang dunia. Yang harusnya tampil pentas satu kali ternyata diminta pentas 3 kali. Karna merasakan animo penonton yang luar biasa sampai membuat Ki Seno meneteskan air mata.³

³ Youtube, "Perjalanan Ki Seno menjadi Dalang", Klip video daring, Youtube, 11 Mei 2019, diakses pada tanggal 20 Februari, 2020,

Dalam 10 tahun terakhir ini dalang *Ki Seno Nugroho* sangat populer dan terkenal, setiap malamnya hampir diisi dengan jadwal pentas di berbagai daerah di Indonesia. Dalam satu bulan *Ki Seno Nugroho* hanya libur 2-5 hari saja, kecuali di Bulan Ramadhan. Karena padatnya jadwal mendalang *Ki Seno Nugroho* inilah sampai mendapatkan julukan ”**Dalang Seribu Satu Malam**”.⁴

Keberhasilan *Ki Seno* dalam dunia pewayangan menunjukkan bahwa proses dari komunikasi dakwah Islam sedang berjalan dengan baik. Antara komunikator dan penerima pesan melalui wayang dapat diterima oleh berbagai elemen masyarakat, dari rakyat kecil, pejabat, anak muda semua sama di hadapan wayang. *Ki Seno Nugroho* membawa wayangnya pentas di berbagai kota antara lain di: Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatra, Kalimantan, bahkan Papua telah di singgahi *Ki Seno nugroho* dalam melestarikan budaya wayang. Wayang tidak hanya menjadi tontonan tapi juga tuntunan, itulah hakikat sebenarnya dari wayang yaitu sebagai sarana komunikasi penyiaran dakwah Islam.

Ki Seno Nugroho handal dalam memainkan wayang sabet (perang) dengan dibumbui humor-humor yang segar dalam setiap adegan sehingga mendapat tempat di hati penggemar dan selalu dinanti pementasannya. Meski telah pentas sampai ke manca negara, namun *Ki Seno* tetap dalam bingkai melestarikan budaya. *Ki Seno* tetap menerima undangan pementasan meski di pelosok-pelosok desa dan sebagainya. Menurut *Ki Seno*, seni wayang adalah hidupnya, jadi *Ki Seno* hidup demi melestarikan budaya wayang.⁵

<https://you.be/nJq20oviUvg>.

⁴ “Sekilas *Ki Seno Nugroho*,” *Kisenojogja*, diakses pada 19 Februari, 2020. <https://kisenojogja.wordpress.com/2011/05/05/sekilas-ki-senonugrohoamp/&>.

⁵ “Biografi *Seno Nugroho*”, diakses pada tanggal 19 Februari, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Seno_Nugroho.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Mengenai Karakter Tokoh-tokoh Wayang pada Pementasan Wayang Lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” yaitu:

- ✓ Semar, merupakan manusia yang bertipe pengamat atau pemerhati, watak pemerhati ini mendominasi seluruh hidupnya yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang punakawan.⁶ Semar mengabdikan kepada Raden Arjuna dan para pemimpin di negara Amarta dengan tulus ikhlas. Semar selalu bersikap rendah diri pada anak asuhnya, ia berbahasa lemah lembut sebagaimana layaknya seorang abdi. Semar beserta anak-anaknya (Gareng, petruk, bagong) tergila-gila akan kerukunan dan kedamaian, mereka dengan suka rela menerima kedudukan sebagaimana mestinya untuk mengabdikan kepada kebaikan dan kebenaran.
- ✓ Gareng, nama lengkapnya adalah Nala Gareng yang artinya Nala berarti hati, Gareng artinya kering, maksudnya adalah orang yang kering perasaannya, emosinya tidak gampang meledak-ledak karena semuanya didasarkan pada pikiran.
- ✓ Petruk, atau biasa disebut petruk kantong bolong merupakan tokoh yang dapat bergaul dengan siapa pun, mulai dari kaum sudra sampai kaum brahmana bahkan dengan dewata. Petruk tidak suka banyak berpikir dan petruk suka berbuat hal yang mengundang tawa. Tugas petruk menghibur orang yang sedang susah, hal itu nampak pada proporsi tubuh petruk yang serba panjang.⁷ Orang yang tubuhnya berukuran panjang pada umumnya mempunyai sifat sabar, berjiwa ikhlas dan bersikap santai.
- ✓ Bagong, adalah anak Semar yang paling muda. Bagong sebagai lambang karsa, kehendak atau

⁶ John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, 115.

⁷ Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, 42.

kemauan.⁸ Bagong orang yang berkemauan keras dan juga sangat kritis. Ia suka mempertahankan pendapat dan apa yang ia katakan itulah yang dikehendaki, dalam bahasa Jawa disebut *ngeyel*.

- ✓ Puntadewa, Yudhistira atau Prabu Darmakusuma adalah raja dan ksatria berdarah putih. Ia tak pernah marah, tak pernah berbohong dan sangat mengutamakan hidup yang damai.⁹ Gaya bicaranya pun halus dan tidak kasar. Sebagai seorang raja ia amat dicintai oleh kawulanya karna ia sabar, murah hati dan penuh empati. Sang prabu sangat memahami dan mau mengerti keadaan kawula dan pejabat negaranya.
- ✓ Raden Werkudara atau Bima merupakan tokoh yang percaya diri karena dalam hidupnya penuh dengan optimisme. Werkudara seseorang pemimpin yang pemberani, tegas, keras, pelindung keluarga dan para rakyatnya.
- ✓ Raden Janaka atau Arjuna merupakan seorang ksatria Jawa yang ideal, tindak tanduknya dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan bahwa ia itu bijak, jujur dan adil dalam bertindak, apa yang dilakukan selalu produktif dan dapat dipercaya.
- ✓ Nakula dan Sadewa merupakan saudara kembar. Nakula seorang ahli dalam bidang pertanian, Sadewa adalah ahli dalam bidang peternakan.
- ✓ Prabu Kresna atau Narayana merupakan titisan wisnu yang tentu sangat mengutamakan damai. Dia amat cerdas, berwawasan luas dan pandai berdiplomasi.¹⁰ Selain sebagai Raja dia juga merupakan penasehat Prabu Darmakusuma dan keluarga Pandawa.
- ✓ Prabu Baladewa atau Kakrasana merupakan saudara kembar Prabu Kresna, mereka disebut kembar gondang kasih, artinya Baladewa berkulit

⁸ Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, 42.

⁹ John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013), 207.

¹⁰ John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, 204.

putih bule (albino) sedang Prabu Kresna berkulih hitam cemani.¹¹ Prabu Baladewa mempunyai watak suka blak-blakan, keras hati, mudah naik darah dan tempramental. Ia juga berwatak setia dan penuh semangat tetapi kadang tidak berfikir panjang. Bila ada orang yang patuh padanya, dia akan bersikap manusiawi dan melindungi, tetapi kalau sudah marah sikap atau watak berkuasanya akan muncul.

- ✓ Raden Antareja, merupakan putra pertama dari Raden Werkudara. Raden Antaraja keturunan dewi ular yang mempunyai keistimewaan yaitu menyemburkan gas beracun dari mulut untuk mematikan lawan.¹² Raden Antaraja berwatak jujur, lugas, keras, tegas, seperti perwatakan Raden Werkudara ayahnya.
- ✓ Raden Gatotkaca merupakan putra kedua Raden Werkudara, Raden Gatotkaca adalah seorang generasi bangsa yang kelahirannya disiapkan secara matang.¹³ Gaya bicaranya blak-blakan, setia dan penuh semangat. Ia sangat percaya diri dalam menerapkan kekuasaan, ia sangat manusiawi dan sangat melindungi rakyatnya.
- ✓ Raden Antasena, merupakan putra ketiga Raden Werkudara, Perawakan Raden Antasena mirip dengan ayahnya, begitu pula perwatakannya. Raden Antasena adalah seorang perwira yang sangat disiplin, jujur, terbuka, terus terang dalam segala hal, memihak kepada yang benar serta bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Raden Antasena jika berbicara tidak pernah basa-basi, berhadapan dengan siapa saja dengan berdiri, ia memiliki harga diri tinggi.¹⁴
- ✓ Durga, merupakan tokoh raksasa perempuan yang kejam, bengis, dan menakutkan serta menjadi

¹¹ John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, 184.

¹² Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, 72.

¹³ John Tondowidjojo, *Enneagram dalam Wayang Purwa*, 188.

¹⁴ Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, 72-73.

tokoh yang disembah oleh mereka yang memiliki sifat mengambil jalan pintas.

2. Deskripsi Cerita Wayang Kulit Lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”

Awalnya pada hari yang baik di istana Amarta Prabu Puntadewa kedatangan tamu dari Dwarawati. Keluarga Pandawa hadir semua dan menjamu tamu dari Dwarawati dan Mandura, yaitu Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Mereka bersilaturahmi dengan keluarga Pandawa karena telah lama tidak saling berjumpa. Kedatangan Prabu Kresna mempunyai tujuan yang sangat penting, yaitu untuk meminjam pusaka jamus kalimasada untuk dijadikan sebagai tumbal guna mengobati rakyat Dwarawati yang sedang diserang pageblug atau wabah penyakit.

Maksud Prabu Kresna dikuatkan oleh Prabu Baladewa mengingat penderitaan rakyat Dwarawati yang begitu berat menghadapi pageblug. Tidak lama berselang datanglah seorang utusan dari desa Karangkedempel, yaitu Petruk dan Bagong. Setelah duduk bersembah Petruk berbicara kepada Prabu Puntadewa dan mengutarakan apa yang hendak Petruk sampaikan.¹⁵ Kedatangan Petruk ke Amarta bukan karna keinginan sendiri melainkan karna diutus oleh Bapak Semar untuk menyampaikan beberapa hal. Petruk berkata, bahwa Bapak Semar itu terlihat murung dan bingung. Bapak Semar menjelaskan bahwa sebenarnya ia tidak apa-apa, ia hanya mencemaskan nasib kerajaan Amarta, karna sekarang di mana-mana tidak ada lagi kerukunan dan ketentraman, kemakmuran dan ketidakadilan jadi barang langka. Semua orang hanya mengikuti kemauan dan kepentingan pribadi, bahkan ada yang tega membunuh tetangga bahkan saudara hanya karna masalah sepele. Keadaan Amarta yang seperti itu kalau diteruskan dan dibiarkan akan menjadi runyam. Jadi atas dasar itu Semar hendak membangun

¹⁵ Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, 104-105.

kayangan dan meminta para Pandawa untuk datang ke Karangdempel dengan membawa pusaka jamus kalimasada.

Prabu Puntadewa lalu meminta pertimbangan dengan saudara yang lain. Raden Werkudara mendengar permohonan Petruk dengan tegas memberikan pertimbangan bahwa ia setuju dan mendukung jika pusaka jamus kalimasada dipinjamkan kepada Petruk. Para Pandawa akhirnya setuju dan bersedia datang ke Karangdempel.

Prabu Puntadewa menjelaskan kepada Petruk bahwa Prabu Kresna juga hendak meminjam pusaka jamus kalimasada untuk dijadikan sebagai tumbal. Mendengar hal tersebut Petruk merasa heran mengapa sinuwun Dwarawati aneh sekali kok tumben Dwarawati ditimpa wabah sampai merusak seluruh negeri. Menurut cerita, Prabu Kresna adalah titisan Batara Wisnu yang selalu *mangayu hayuning bawana* (menjaga keselamatan dunia). Jadi sangat tidak mungkin jika negara Dwarawati ditimpa pagebluk. Petruk kemudian berpesan kepada Raden Puntadewa untuk selalu berhati-hati dengan siapa saja. Karna yang berperilaku baik di depan, bisa jadi diam-diam menjadi musuh di belakang.

Mendengar pernyataan Petruk, Prabu Baladewa menyela pembicaraan dengan sikap penuh amarah dan menganggap Petruk sudah menghina Prabu Kresna, Prabu Baladewa lalu mengusir Petruk keluar dari tempat pertemuan dan berkata kepada Petruk, “katakan kepada Semar, jika ia hendak membangun kahyangan hendaknya ia sadar diri dan berkaca terlebih dahulu”. Karena posisi Prabu Baladewa di Amarta juga sebagai tamu, sehingga Petruk dan Bagong bersikeras tidak ingin pergi dari Amarta sebelum membawa pusaka jamus kalimasada beserta para Pandawa ke Karangdempel.

Selanjutnya Prabu Baladewa menantang Petruk dan Bagong dengan membuat sayembara, jika ada yang dapat megalahkannya maka dapat memboyong pusaka jamus kalimasada, akhirnya Petruk

menyanggupi dan keluar dari istana Amarta untuk berperang dengan Prabu Baladewa. Bersamaan itu Bagong meminta Prabu Puntadewa untuk memikirkan apa yang diinginkan oleh Semar dan menyerahkan kebijaksanaan sepenuhnya di tangan sinuwun Prabu Puntadewa.

Prabu Kresna pamit kepada para Pandawa untuk menyusul Petruk dan Prabu Baladewa karena Kresna khawatir jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Sepeninggal Kresna kelima Pandawa yaitu Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa, membahas tentang hal yang dimaksud Petruk tentang niat Semar membangun kahyangan dan niat Prabu Kresna untuk meminjam pusaka Jamus Kalimasada. Para pandawa menyerahkan semua keputusan kepada saudara tertua dan Raden Werkudara meminta Prabu Puntadewa untuk meminta petunjuk kepada Sang Maha Kuasa.

Selepas berperang dengan Prabu Baladewa, Petruk merasa jika Prabu Baladewa mengumpulkan anak-anak Pandawa dan mengakatan hal yang tidak benar kepada anak-anak Pandawa yaitu Antareja, Antasena dan Gatotkaca. Bagong berpendapat bahwa jangan mau untuk disalahkan selama berada dijalan yang benar yaitu untuk membela Bapak Semar. Dari sini terjadi tipu muslihat dan penyebaran kabar bohong yang sengaja dilakukan, peperangan, perkelahian, kelicikan dan pengkhianatan juga terjadi.

Sementara itu di istana Amarta sedang ada pertemuan antara Prabu Kresna (palsu) dan Prabu Baladewa dengan para Pandawa. Prabu Kresna (palsu) membujuk Prabu Puntadewa sehingga akhirnya pusaka jamus Kalimasada diserahkan kepada Prabu Kresna (palsu). Setelah berhasil menerima pusaka jamus kalimasada Prabu Kresna (palsu) pamit meninggalkan Negara Amarta dengan tergesa-gesa. Setelah pusaka lepas dari tangan Prabu Puntadewa maka Pandawa tidak mempunyai kekuatan lagi. Sikap Prabu Kresna seperti itu menjadikan heran Prabu Puntadewa serta saudara-saudaranya. Prabu

Puntadewa bertanya dalam hati, mengapa Prabu Kresna bersikap tidak seperti biasanya. Raden Werkudara menaruh curiga, Raden Arjuna siap siaga menghadapi hal yang akan terjadi.

Tidak lama kemudian datanglah Prabu Kresna (asli) yang dikawal oleh Raden Setyaki. Kedatangan Prabu Kresna tidak ditanggapi oleh Pandawa. Terlebih dahulu Prabu Kresna bertanya kepada setyaki, mengapa sikap Pandawa tidak seperti biasa, para Pandawa bersikap acuh terhadapnya. Apakah ia sudah tidak dianggap lagi sebagai keluarga Pandawa. Dengan nada setengah naik Prabu Baladewa menjelaskan hal-hal yang baru saja terjadi kepada adiknya. Prabu Kresna berkata bahwa kejadian ini menunjukkan bahwa ada sosok yang menyamar menjadi Prabu Kresna untuk mencuri pusaka Jamus Kalimasada. Prabu Kresna khilaf dan meminta Raden Arjuna untuk menerawang menggunakan batin, benarkah Prabu Kresna asli yang membawa Pusaka Jamus Kalimasada. Namun Raden Puntadewa, Werkudara dan Baladewa sudah terlanjur kecewa terhadap Prabu Kresna dan kemudian meninggalkan pertemuan.

Prabu Kresna berkata bahwa Semar Badranaya suruhan meminjam jamus kalimasada itu sebenarnya merupakan peringatan bagi para Pandawa agar berhati-hati, juga peringatan kepada Kresna agar tidak terlalu masa bodoh, buktinya ada tipu muslihat seperti itu, sehingga pusaka jamus kalimasada lepas dari tangan Prabu Puntadewa. Karena merasa bersalah akhirnya Prabu Kresna bersama dengan Raden Janaka datang ke Karangkedempel untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan Semar. Sesampainya di Karangkedempel, Kresna menceritakan apa yang baru saja terjadi di Amarta dan meminta pertolongan Semar. Semar meminta Prabu Kresna untuk segera membersihkan nama baiknya dengan cara mencari pusaka jamus kalimasada serta menyelamatkan Petruk.

Perjalanan Petruk tersesat sampai di hutan Roban bertemu dengan raksasa besar yang sebenarnya adalah Semar yang berubah wujud. Petruk bercerita tentang kejadian yang telah dialami, dan selanjutnya minta pertolongan kepada Semar. Petruk diberi kekebalan dan diubah rupanya sehingga menjadi bagus. Nama Petruk diubah menjadi Bambang Pangluwaran. Dalam perjalanannya menuju ke Karangkedempel Bambang Pangluwaran bertemu dengan rombongan Prabu Kresna. Setelah bercakap-cakap sejenak Prabu Kresna meminta bantuan agar Bambang Pangluwaran dapat menarik kembali Jamus Kalimasada dari tangan pencuri. Bambang Pangluwaran bersedia.

Bambang Pengeluaran bertemu dengan Dewa Kaono dan berperang merebut Pusaka Jamus Kalimasada. Petruk lari tunggang langgang dan diperjalanan Petruk bertemu dengan Semar, Petruk mengatakan kepada Semar bahwa Si pencuri pusaka mengamuk dan hendak membunuh Petruk. Semar geram kemudian mencari Dewa Kaono dan kemudian mereka berperang, saat berperang Dewa Kaono badar menjadi Durga dan semar meminta Durga untuk mengembalikan pusaka Jamus Kalimasada serta menyuruh Durga dan anaknya yang bernama Dewa Srani untuk pergi.

Akhirnya Raden Werkudara sampai di Karangkedempel disusul dengan Semar. Semar mengatakan bahwa Pusaka Jamus Kalimasada sudah diletakkan di Karangkedempel, tinggal menunggu kedatangan para pandawa yang lain setelah itu Semar akan membangun kayangan, yaitu untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang beradab, teratur dan damai. Sebuah tatanan negara yang rukun, adil, makmur dan sejahtera, *gemah ripah loh jinawi, toto*

titi tentrem karta raharja. Atau dalam bahasa arab disebut *baldatun thayibatun wa raabun ghafur*.¹⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pesan Komunikasi Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”

Wayang menurut sejarahnya sebagai produk Jawa asli, yaitu untuk memuja roh-roh leluhur. Setelah zaman Raja Airlangga, Singasari mendapatkan isi dari cerita Hindu dari India mengenai cerita Mahabarata dan Ramayana. Setelah zaman Islam masuk di Indonesia wayang berubah menjadi sarana untuk media dakwah Islamiyah oleh para Walisongo yaitu Sunan Kalijaga memasukan unsur baru dengan perubahan cerita yang bernuansa Islam. Seperti, cerita Bimasuci, cerita Jimat Kalimasada atau dengan memasukkan ajaran Islam ke dalam pakem pewayangan. Ke semua cerita dalam wayang itu dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia, dan mengandung nilai-nilai edukatif tinggi.¹⁷ Perubahan cerita atau lakon di atas tidak akan mengubah cerita asli dari wayang, tetapi mampu membangun nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai lain dalam cerita pewayangan.

Masuknya Agama Islam di Indonesia memberi pengaruh besar terhadap seni wayang. Karena untuk menjadikan seni wayang sebagai media komunikasi dakwah Islam yang baik, pembuatan alur cerita wayang agar disesuaikan dengan ajaran Agama Islam yang tidak bertentangan dengan tauhid. Oleh karena itu seni wayang mengalami perubahan mulai dari bentuk penggambaran tokohnya, pementasan, konsep religi, sampai makna wayang itu sendiri guna menjadikan seni wayang sebagai media komunikasi dakwah Islam

¹⁶ YouTube, “*Live Streaming Ki Seno Nugroho: Semar Mbangun Kahyangan*”, Klip video daring, YouTube, 26 Oktober 2019, diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=t9NkdqxhiK8&t=210s>.

¹⁷ Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, 23.

yang baik. Sehingga pada setiap bagian dari seni pagelaran wayang memiliki filosofi yang mengandung ajaran keagamaan.

Setiap pementasan wayang kulit, Ki Seno Nugroho selalu menyisipkan nilai-nilai keagamaan pada alur ceritanya. Nilai-nilai yang disampaikan Ki Seno Nugroho melalui wayang kulit kepada penonton antara lain meliputi, nilai akidah, syariah dan nilai akhlak. Oleh sebab itu, untuk mengetahui pesan komunikasi dakwah yang disampaikan oleh Dalang Ki Seno Nugroho dalam video pementasan wayang lakon "*Semar Mbangun Kayangan*", penulis mengklasifikasi menjadi beberapa bagian antara lain meliputi, nilai akidah, nilai syariah dan akhlak.

Pesan dalam sebuah pementasan wayang kulit juga disampaikan melalui unsur-unsur estetika pagelaran, yakni:

a. Catur

Catur menjadi aspek pertunjukan dalam seni pewayangan yang berupa pemakaian kosakata, meliputi dialog, monolog, narasi, dan deskripsi, sesuai dengan konvensi kebahasaan pedalangan.¹⁸ Catur ialah perantara yang dibutuhkan seorang dalang dalam mengungkapkan pesan atau makna yang paling jelas dan mudah dipahami oleh para penonton.

Berikut ini merupakan deskripsi analisis pesan komunikasi dakwah pada pementasan wayang kulit lakon "*Semar Mbangun Kayangan*", yang dibagi menjadi menjadi tiga aspek, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

1) Nilai-nilai Akidah

Materi pokok dakwah adalah akidah islamiyah, aqidah merupakan sistem keyakinan Islam yang menjadi dasar seluruh pelaksanaan aktivitas umat Islam dalam

¹⁸ Parjaya, Pengetahuan Pedalangan 2, (Jakarta: 2013), https://bsd.pendidikan.id/data/203/kelas_10smk/Kelas_10_SMK_Pengetahuan.pdf

kehidupan. Aqidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang disebut dengan rukun iman yang enam.¹⁹ Adapun unsur akidah mampu membentuk moral stiap individu atau manusia, maka dari itu unsur pertama yang akan dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Sebagai seorang muslim maka harus selalu memelihara dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

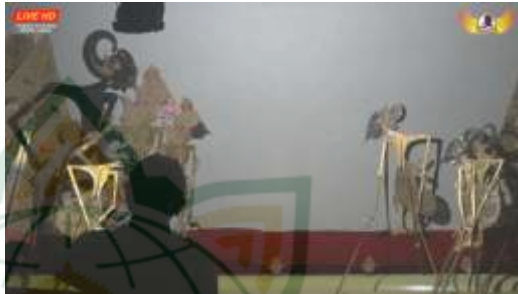
Pada pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”, Ki Seno juga menyisipkan materi keagamaan yang berkaitan dengan akidah yang wajib diimani, seperti materi dakwah tentang qadha dan qodar, yang biasanya diartikan sebagai ketentuan Allah.

Karena beriman kepada takdir menjadi suatu kewajiban yang harus ada pada setiap pribadi umat Muslim.²⁰ Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang dengan lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”

¹⁹ Marzuki, “Pendidikan Al-Quran dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter Islam”, diakses pada tanggal 06 Agustuls, 2020, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag>.

²⁰ Sulidar dkk, “Wawasan tentang Takdir dalam Hadits”, *Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017): 1, <http://3A%2F%2Fjurnal.uinsu.ac.id%2Findex.php%2Fattahdits%2Farticle%2Fdownload%2F1178%2F933&usg=AOvVaw1j9nR-CSHvWN5cyNDpsXkI>.

Gambar 4.1 Raden Werkudara Memberikan Nasehat Kepada Prabu Baladewa



Pada pertemuan agung para Pandawa menyambut tamu dari Dwarawati yaitu Prabu Kresna dan Baladewa (sebelah kiri, Prabu Kresna berkulit wajah hitam, prabu Baladewa berkulit wajah putih bule atau Albino). Raden Werkudara (sebelah kiri berkulit hitam dan bertubuh tinggi besar) mengucapkan salam kepada Prabu Baladewa,

Werkudara :Bule kakangku, saya mengaturkan sembah kepada *panjenengan* bule Kakangku, ohh bule Kakangku.

Kresna :Koko Prabu, Werkudara mengucapkan sembah salam kenapa tidak dijawab?

Baladewa :Memang sengaja tidak saya jawab, sebutan namaku ada banyak sekali kenapa harus menyebut julukan bule? itu sama saja menghina.

Werkudara :Baladewa Kakangku, jika kamu tidak mau menerima wujud bulemu itu harusnya jangan marah kepada saya. Tapi marahlah kepada yang membuat, karna yang memberi wujud bule itu Tuhan Yang

Maha kuasa. Jika Prabu Baladewa tidak menerima wujud yang diberikan itu artinya tidak menghargai hidup, maka dari itu orang hidup di dunia ini tidak hutang, tidak minta-minta dan mengemis, hidup itu *mung sak dermo* (hanya sekedar menjalani) apa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Kaya maupun miskin atau apa saja semua sudah diatur Tuhan, manusia hanya sebatas menjalani rencana-Nya dengan ikhlas, menerima apa yang sudah digariskan oleh Gusti Allah” Jawab Werkudara.

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa derajat manusia baik di dunia dan di akhirat mengikuti ketentuan dari Allah SWT, bahkan ketetapan itu sudah ditentukan sebelum seseorang ada dan lahir ke dunia. Dengan pemahaman yang demikian, bahwa takdir merupakan ketentuan dan ketetapan Allah yang harus kita jalani dan terima dengan Ikhlas, bahwa ada banyak persoalan yang sama sekali diluar dari kemampuan manusia untuk menolak atau melawannya. Dengan menerapkan sikap pasrah dan percaya kepada takdir Allah secara benar akan melahirkan sikap mental yang positif kepada hidup.

Meski bagaimanapun manusia sebagai makhluk harus yakin terhadap adanya ketentuan Allah SWT, manusia juga dianjurkan untuk terus berusaha serta berdoa untuk mendapat rahmat-Nya. Melapangkan hati, menerima dan menjalankan segala yang ada termasuk takdir yang diciptakan Allah merupakan keputusan yang bijak dan

memahami serta merenungi tujuan dari peristiwa-peristiwa sehingga manusia dapat mengambil keputusan yang benar dan berusaha menjadi hamba yang taat.

Jika dilihat dari sekian banyak ayat al-quran yang dipahami bahwa seluruh makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah SWT menuntun dan menunjukkan mereka ke arah yang seharusnya mereka tuju.²¹ Jika dipahami hal tersebut sejalan dengan adanya firman Allah antara lain dari ayat-ayat permulaan Surat Al-A'la ayat 1-3:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ (۱) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ (۲)
وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ (۳)

Artinya: “Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, Yang menciptakan lalu menyempurnakannya (ciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.”²²

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menetapkan takdir hambanya, menciptakan makhluknya dan menyempurnakannya dalam bentuk sebaik-baiknya, serta Allah memberi petunjuk kepada manusia jalan menuju kesengsaraan dan jalan menuju kebahagiaan.

²¹ Muh. Dahlan Thalib, “Takdir dan Sunnatullah” *Jurnal Studi Pendidikan* (2015): 30, <https://www.neliti.com/publications/285583/takdir-dan-sunnatullah-suatu-kajian>.

²² Alquran, az-Zariyat ayat 56, Alquran dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 591.

Seperti yang terlihat dalam lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”, bahwa jika melihat realitas kehidupan yang ada, banyak manusia melakukan berbagai macam bentuk protes dan keberatan terhadap sesuatu yang tidak disukai termasuk ketentuan Allah, seorang dalang ingin memberi pelajaran melalui cerita wayang yang memuat nilai kegamaan. Dengan demikian, seorang hamba hendaknya mempelajari dan mengikuti apa yang telah diajarkan al-Quran seperti yang tergambarkan dalam lakon wayang “*Semar Mbangun Kayangan*”.

Itulah sebabnya dengan melihat pementasan wayang, diharapkan penonton bisa mengambil ibrah dan hikmah yakni, “manut pada kehendak sang dalang” maksudnya ialah berserah diri dan tunduk patuh kepada segala kehendak Allah SWT dalam menjalani kehidupan.²³

2) Nilai-nilai Syariah

Syari'ah adalah hukum integral yang meliputi aspek vertikal dan horizontal, aspek vertikal kaitannya dengan bidang ibadah yaitu cara seorang hamba berhubungan dengan Tuhan, sedangkan aspek horizontal kaitannya dengan muammalah ialah hukum yang ditentukan Allah yang paling efektif untuk membentuk tatanan kehidupan sosial manusia seperti hukum, jual beli, pendidikan, warisan dan lain sebagainya²⁴ Dari hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut, yang nantinya dijadikan pegangan oleh umat manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan manusia lainnya.

²³ Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa*, 98.

²⁴ Nurhayati, “Memahami Konsep Syariah, Fiqih, Hukum dan Ushul Fiqih”, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2018): 126, <https://media.neliti.com/media/publications/288541-memahami>.

Pada pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”, ada adegan-adegan yang memiliki nilai-nilai syari’ah Islam dalam bidang ibadah, yakni yang berkaitan dengan hal ibadah adalah rukun Islam.

Gambar 4.2 Raden Werkudara Memberi Saran pada Prabu Puntadewa



Pada gambar di atas, para pandawa sedang berkumpul membahas niat Prabu Kresna untuk meminjam pusaka *jamus kalimasada* dan juga niat Semar yang hendak membangun *kayangan*. Semar bespesan kepada petruk untuk meminta para Pandawa datang ke Karangkedempel dengan membawa pusaka *jamus kalimasada*. Raden Werkudara juga memberikan saran kepada saudara tuanya, selanjutnya para pandawa menyerahkan segala keputusan kepada Prabu Puntadewa.

Puntadewa :Werkudara dan Arjuna menurut kalian bagaimana, Dimas? Saya merasa tidak enak karena dua-duanya sama beratnya.

Werkudara :Saya percaya dengan kebijakan Kakang Puntadewa, akan diberikan kepada Kresna ada baiknya, pun jika datang ke

Karangkedempel juga ada baiknya. Semua tergantung Kakang Puntadewa karna Kakang adalah saudara sulung sekaligus pengayom para Pandawa dan rakyat di negara Amarta.

Puntadewa :Werkudara, tapi setidaknya berilah nasehat atau saran, karna kamu berkali-kali memberikan nasehat yang baik kepada Kakang.

Werkudara :Mumpung ini waktu dzuhur segera laksanakan kewajiban Kakang, bersimpuh dan memohonlah kepada Gusti Allah, setelah selesai jangan beranjak dari tempatmu namun teruslah mengagungkan nama Gusti Allah yang Maha Kuasa, minta petunjuk dari-Nya.

Pada dialog di atas memeberi pemahaman bahwa apa yang dikatakan oleh dalang melalui tokoh Werkudara dapat dijadikan sebagai pedoman. Bahwa dalam literatur dakwah islamiyah, secara umum ditegaskan bahwa tujuan keberadaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.²⁵ Penggambaran tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. az-Zariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

²⁵ Burhanuddin Yusuf, “Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan, *Jurnal aqidah* 2, no. 2 (2016): 125, <https://www.google.com/http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/download>.

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”²⁶

Manusia sesungguhnya adalah “*Ibadallah*”, secara lebih spesifik, pamaknaan *ibadallah* ini diartikan sebagai bentuk ketundukpatuhan sang hamba kepada Allah swt.²⁷ Berdoa atau memohon petunjuk Allah menjadi salah satu media perantara untuk berkomunikasi antara seorang hamba dengan Allah. Di samping itu, doa sebagai rohnya ibadah. Nabi menyebutkan dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh at-Turmuzi, bahwa doa itu merupakan ibadah الدعاء مخ العبادة artinya bahwa doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam rangka memecahkan problem yang dihadapi manusia, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian menjalankan ibadah.²⁸

Sejalan dengan adanya sikap hidup manusia dalam beragama dan untuk memenuhi hubungan antara manusia dengan sang pencipta, manusia diberi potensi untuk mengupayakan dan mengekspresikan suatu hal. Usaha dan tindakan harus dilakukan dengan baik, meskipun manusia memiliki kehendak untuk menjadaiakan sesuatu terjadi, namun tidak memiliki kuasa untuk menjadikan

²⁶ Alquran, az-Zariyat ayat 56, Alquran dan Terjemahanya (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 532.

²⁷ Burhanuddin Yusuf, “Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan, *Jurnal aqidah* 2, no. 2 (2016): 125, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/download>.

²⁸ Mursalim, “Doa dalam Perspektif Al-quran”, *Jurnal Al-Ulum* 2, no. 1 (2011): 64, diakses pada 16 Agustus 2020, Burhanuddin Yusuf, “Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan, *Jurnal aqidah* 2, no. 2 (2016): 67, <https://media.neliti.om/media/publications/184348>.

sesuatu terjadi, Allah SWT yang menentukan semuanya.

Di bawah ini merupakan adegan pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”, yang memiliki nilai-nilai syari’ah Islam dalam bidang muammalah.

Gambar 4.3 Bagong Mengajak Salaman Prabu Puntadewa



Gambar 4.4 Bagong Dimarahi Prabu Baladewa



Pada gambar di atas, Bagong sedang bersitegang dengan prabu Baladewa. Bagong dianggap tidak sopan dan tidak punya tata krama, karna saat datang ke Amarta Bagong mengajak salaman Prabu Puntadewa. Menurut Prabu Baladawa apa yang dilakukan Bagong merupakan tindakan tidak sopan dan bisa menjadi contoh tidak baik bagi para rakyat jika

datang ke Amarta. Bagong membela diri dan berkata kepada Prabu Puntadewa,

Bagong :Sebelumnya saya meminta maaf Tuan karna mengajak salaman.

Puntadewa :Tidak jadi masalah

Bagong :Pada dengar tidak? Yang saya ajak salaman saja tidak masalah kenapa orang-orang pada geger.

Dari dialog tersebut terdapat makna yang disampaikan oleh Ki Seno, bahwa pada dasarnya Bagong mempunyai watak yang blak-blakan dan apa adanya, namun di sisi lain apa yang dikatakan Bagong ada benarnya. Jika dilanjutkan dialog tersebut Bagong menjelaskan bahwa inilah karakter seorang Pemimpin yang tidak ingin disembah karna Prabu Puntadewa sadar bahwa Sang Prabu artinya pelayan, pemimpin itu bukan dijadikan sebagai sesembahan yang harus dipuja-puja akan tetapi untuk melayani rakyat.

Sejatinya, seorang pemimpin harus berorientasi pada pelayanan terhadap yang dipimpinnya. Dalam bahasa arab dikenal dengan *al imamu Khodimul Ummah*, yang artinya seorang pemimpin itu adalah pelayan bagi rakyat yang dipimpinnya.²⁹ Bicara tentang kepemimpinan hendaknya muncul suatu perubahan dari dalam hati dan perubahan sikap seseorang. Kepemimpinan yang sebenarnya dimulai dari dalam diri, melalui hati yang tulus mau melayani rakyat dan kemudian bergerak ke luar untuk bertanggungjawab kepada mereka yang dipimpin.

²⁹ A. F Djunaedi, "Filosofi dan Etika Kepemimpinan dalam Islam" *Jurnal Al-mawarid* 13, (2005): 57, diakses pada 6 Agustus, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/26027-ID-filosofi-dan-etika>.

3) Nilai-nilai Akhlak

Akhlak ialah salah satu dari beberapa kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat fundamental, diantara beberapa aspek dasar lainnya. Akhlak merupakan hasil dari proses menjalankan nilai aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dan bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.³⁰ Nilai-nilai akhlak merupakan sasaran paling penting karna baik buruknya seseorang terlihat dari akhlaknya, karena akhlak merupakan berwujudan dari hubungan seorang muslim dengan manusia lainnya, oleh karena itu sebagai makhluk yang diciptakan hendaknya tidak boleh menyombongkan diri.

Dalam pentas wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”, Ki Seno juga menyertakan materi keagamaan pada ceritanya. Berikut adegan dalam pentas wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”.

Gambar 4.5 Bagong Menasehati Prabu Baladewa



³⁰ Marzuki, “Pendidikan Al-Quran dan Dasar-dasar Pendidikan Karakter Islam”, diakses pada tanggal 06 Agustus, 2020, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag>.

Pada gambar di atas, Prabu Baladewa sedang membentak Bagong karna masalah sepele. Bagong berkata “Tidak usah membentak, bicara dengan halus juga bisa, jika tidak dijadikan perkara ya sudah. Omongan yang kasar itu menjadikan tensi naik, hal seperti inilah yang menjadikan satu sama lain tidak rukun. *Lembah manah andhap ashor* (rendah hati) itu pakaiannya orang jawa. Berbicara dengan baik maka yang menerima juga tidak akan sakit hatinya”.

Pada kutipan dialog di atas, Ki Seno memberikan gambaran agar selalu menjadi manusia yang rendah hati atau tawadhu. Karena salah satu sikap positif yang sangat dianjurkan dalam menjalani hubungan dengan orang lain adalah dengan merendahkan diri, menjalin interaksi yang baik serta berperilaku lembut dan tidak membedakan satu dan yang lainnya.

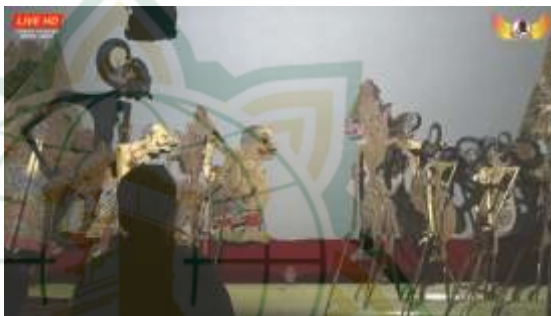
Islam juga menganjurkan manusia agar menghidupkan sifat tawadhu ini dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW bersabda “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain” HR Imam Muslim.³¹

Pada pementasan ini mempunyai adegan lain di mana Prabu Baladewa marah-marah kepada Petruk dan Bagong, karena Prabu Baladewa merasa jika Petruk dan Bagong menaruh curiga kepada Prabu Kresna, sehingga Prabu Kresna merasa terpojok. Prabu Baladewa juga merasa tidak dihormati oleh

³¹ Yola Tiaranita dkk, “Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana”, *Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2017): 183, diakses 11 Agustus 2020, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article>.

keduanya. Selanjtnya Prabu Baladewa meminta Petruk dan Bagong untuk keluar dari Amarta dengan berkata tidak baik tentang Semar yang hendak membangun kahyangan.

Gambar 4.6 Bagong Meminta Prabu Baladewa untuk Tidak Sombong



Pada gambar di atas Bagong juga tidak mau kalah lantaran ingin membela Semar, pada pementasan ini Bagong berkacak pinggang di depan Prabu Baladewa dan berkata:

Bagong

:Sebentar, Mas. Dalam budaya orang jawa itu ada kata-kata bahwa jika ingin dihargai maka juga harus menghargai, jika ingin dihormati maka juga harus mau menghormati orang lain, ada tetembungan jika tidak ingin di cubit ya jangan mencubit, Anda saja tidak mau menghargai kok.

Baladewa

:Wajahmu itu yang saya hargai?

Bagong

:Bapak..Bapak, Anda tadi bilang apa tentang Bapak? coba ulangi! Yang saya hormati itu apa? Mahkotamu itu? Derajat dan pangkatmu itu? Percuma

kalau kamu tidak menghargai rakyat seperti saya ini.

Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menyebutkan bahwa sifat sombong jika ada pada diri seseorang akan memandang rendah atau hina orang selain dirinya. Hal tersebut salah besar, karena yang berhak memiliki sifat “المتكبر” atau “الكبرياء” hanyalah Allah swt.³²

Pada kutipan dialog di atas, seorang dalang ingin memberikan pemahaman bahwa untuk menjadi pemimpin tidak boleh sombong dengan derajat pangkat yang dimiliki. Orang yang memiliki sikap sombong akan dapat merugikan diri sendiri dan akan tidak disukai orang lain. Sikap sombong cenderung akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan rendah seperti menghina, mengumpat, berbuat melampaui batas dan menuntut untuk selalu ingin dihormati tanpa mau menghormati.

b. Sabet

Sabet adalah unsur estetika dalam seni pagelaran wayang yang berkaitan dengan semua gerak dan penampilan wayang yang disajikan oleh seorang dalang dalam pertunjukan. Ragam pola gerak, ekspresi harus disesuaikan dengan karakter dan pembawaan jiwa tokoh.³³ Dalam hal ini, gerakan dalam wayang harus disesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan, ragam pola gerak dan ekspresi wajah tokoh wayang sangat membantu dalam memperjelas pesan dalam lakon atau cerita. Tidak hanya pesan saja yang dapat

³² Burhanuddin Yusuf, “Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan, Jurnal aqidah 2, no. 2 (2016): 141, diakses pada 9 Agustus, 2020, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/download>.

³³ Parjaya, Pengetahuan Pedalangan 2, (Jakarta: 2013), https://bsd.pendidikan.id/data/203/kelas_10smk/Kelas_10_SMK_Pengetahuan.

ditangkap, tapi penonton juga bisa menikmati cerita wayang kulit lewat lenggak-lenggok gerakan tubuh dan ekspresi wajah tokoh wayang.

Adegan di bawah ini adalah pendeskripsian tentang ragam pola gerak maupun ekspresi wajah tokoh wayang pada gambar pementasan wayang kulit lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”

1) Akidah

Gambar 4.7 Raden Werkudara Memberikan Nasehat Kepada Prabu Baladewa



Pertunjukan wayang kulit dinikmati dari gerakan tubuh, tangan dan ekspresi wajah tokoh wayang. Gerakan wayang menunjukkan terjadinya perubahan pada tubuh atau sebagian anggota tubuh seperti tangan. Pada gambar di atas terlihat bagaimana Ki Seno Nugroho menggerakkan tangan wayang Werkudara, gerakan tangan tersebut dapat memberikan kesan pada dialog sehingga wayang terlihat seakan-akan hidup seperti manusia yang sedang berdialog. Terlihat juga pose tubuh Werkudara yang tinggi, tegap sesuai dengan karakternya yang tegas dan bijak.

Gambar 4.8 Prabu Baladewa Marah dan Tidak Terima Jika Dipanggil Bule



Ismurdyahwati mengatakan, ketika terjadi dialog antara tokoh satu dengan yang lain, terdapat beberapa bahasa tubuh yang biasa digunakan para tokoh wayang berdasarkan karakter. Bila berbicara cepat, tangan dan lengan ikut bergerak cepat.³⁴ Pada gambar kedua terlihat gerakan cepat dari tangan Baladewa yang tidak terima jika dirinya disebut bule. Jika dilihat melalui gambar Baladewa memang berkulit putih bule (Albino), Baladewa mempunyai watak suka blak-blakan, keras hati, mudah naik darah dan temperamental. Pada gambar ini diceritakan bahwa Raden Werkudara sedang memberikan hormat salam kepada Prabu Baladewa dengan menyebut nama bule yang merupakan nama ejekan, namun Prabu Baladewa enggan menerima salam dari Werkudara. Selanjutnya Raden Werkudara menasehati Prabu Baladewa yang tidak ingin menerima wujudnya yang berkulit putih bule.

³⁴ Ismurdyahwati, dkk, Kajian Bahasa Rupa Berdasarkan Rekaman Video Pergelaran Wayang Kulit Purwa dalam Lakon “Parta Krama”, *Jurnal ITB Visual Art* 1, no. 3 (2007): 376, di akses pada 15 Agustus, 2020, <http://journals.itb.ac.id/inde.php/jvad/article/view/672&ved=2ahUKEwjOl>.

2) Syariah

Gambar 4.9 Prabu Puntadewa untuk memohon Petunjuk Kepada Allah



Gambar di atas menunjukkan bahwa Puntadewa (ke lima dari kanan kelir) sedang meminta saran kepada para pandawa terutama Werkudara. Pose tubuh Arjuna (ke dua dari kiri kelir), Nakula (ke empat dari kanan kelir) dan Sadewa (ke tiga dari kanan kelir) terlihat merendah kepada Puntadewa. Sebab Puntadewa merupakan saudara tertua dari Pandawa. Sedangkan postur tubuh Werkudara terlihat tinggi, hal tersebut karna perawakan Werkudara yang tinggi dan besar. Posisi lengan dari Arjuna, Nakula dan Sadewa yaitu lengan *angapurancang*.

Data tersebut sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Ismurdyahwati, yang mengatakan bahwa lengan *angapurancang* merupakan posisi lengan pada tipe karakter yang lebih tenang. Posisi *tuding* dan *gapit* berada pada satu tangan genggamannya dalam, biasanya bila tidak dimainkan gapit berada ditancapkan pada batang pisang. Makna diam

ditancapkan yaitu karakter wayang sedang berfikir dan mendengarkan.³⁵

Pada gambar ini diceritakan bahwa para Pandawa sedang berkumpul membahas niat Prabu Kresna untuk meminjam pusaka Jamus Kalimasada dan juga niat Semar yang hendak membangun *Kayangan*. Para Pandawa menyerahkan semua keputusan kepada saudara tertua mereka yaitu Prabu Puntadewa.

Gambar 4.10 Bagong Mengajak Salaman Prabu Puntadewa



Pada gambar di atas, Bagong (tengah) mengulurkan tangan dan bersalaman dengan Prabu Puntadewa.

³⁵ Ismurdyahwati, dkk, Kajian Bahasa Rupa Berdasarkan Rekaman Video Pergelaran Wayang Kulit Purwa dalam Lakon “Parta Krama”, *Jurnal ITB Visual Art* 1, no. 3 (2007): 376, di akses pada 15 Agustus, 2020, <http://journals.itb.ac.id/inde.php/jvad/article/view/672&ved=2ahUKEwjOl>.

Gambar 4. 11 Petruk Duduk Bersembah



Berbeda dengan Bagong, pada gambar di atas Petruk duduk bersembah kepada Prabu Puntadewa.

Gambar 4.12 Bagong dimarahi Prabu Baladewa



Gambar ke tiga Bagong sedang bersitegang dengan prabu Baladewa. Pada gambar tersebut diceritakan Bagong dianggap tidak sopan dan tidak punya tata krama, karna saat datang ke Amarta Bagong mengajak salaman Prabu Puntadewa. Posisi lengan dari Baladewa yaitu *mathentheng A* merupakan posisi pada salah satu lengan berada di lekuk pinggul, dengan *gapit* ditancapkan pada *debog*.

3) Akhlak

Gambar 4.13 Bagong Menasehati Prabu Baladewa

Pada gambar di atas, terlihat posisi petruk dan bagong lebih rendah dari para Pandawa dan tamu dari Dwarawati. Itu karna bagong dan petruk merupakan seorang pemomong dan pembantu para Pandawa. Diceritakan bahwa Bagong sedang beradu mulut dengan Baladewa. Terlihat bagong yang sedang berbicara dengan posisi tangan bergerak ke atas. Sifat Bagong yang berkemauan keras dan juga sangat kritis. Bagong suka mempertahankan pendapat dan apa yang dia katakan itulah yang dikehendaki, dalam bahasa jawa disebut *ngeyel*.

Gambar 4.14 Bagong Meminta Prabu Baladewa Untuk Tidak Sombong



Pada gambar terlihat bagong (ke empat sebelah kiri kelir) *malangkering* (berkacak pinggang) di hadapan Baladewa (ke enam sebelah kanan kelir). Melihat Bagong yang berkacak pinggang Prabu Baladewa naik pitam karena merasa tidak dihormati. Gambar di atas menunjukkan situasi kemarahan yang terjadi pada Prabu Baladewa disertai dengan hentakan keras dan juga disertai guncangan pada wajah dan tubuhnya. Bahasa tubuh karakter agresif pada adegan tertentu bisa juga menimbulkan akan terjadinya perang antar tokoh.

Ragam gerak dalam seni pewayangan disebut sabet, sabet sangat penting karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah pagelaran. Adapun pada sebuah pementasan wayang ada berbagai macam informasi yang hendak disampaikan oleh dalang. Melalui gerak, ekspresi, simbol atau gerakan mempunyai makna atau pesan tertentu, tanpa adanya ragam pola tersebut wayang kurang bisa dinikmati jika hanya muncul suara atau rangkaian dialog saja. Dalam hal ini seorang dalang harus mampu memainkan wayangnya, agar pesan dalam dialog dan gerak maupun ekspresi bisa dipahami penonton.

c. Karawitan

Karawitan atau iringan merupakan unsur estetika dalam seni pewayangan yang berkaitan dengan semua bunyi-bunyian, misalnya suluk, komposisi gending, tembang/lagu, *dhodhogan* dan *keprakan*.³⁶ Karawitan sangat diperlukan untuk mendukung suasana pementasan, karawitan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam pementasan wayang kulit. Selain mendukung jalannya pertunjukan dan sebagai hiburan, karawitan telah menjadi satu kesatuan didalam pementasan wayang kulit.

Pada pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” ada beberapa tembang atau lagu yang muncul disela-sela pementasan. Pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” yang berkaitan dengan unsur estetik yang berhubungan dengan suara atau bunyi diantaranya meliputi, gending, dan tembang atau lagu. Didalam tembang atau lagu terdapat nasehat-nasehat bijak yang berkaitan dengan budi pekerti, moral, perilaku dan makna hidup.

Lir-ilir merupakan tembang yang muncul disela-sela pementasan yang sedang berlangsung. Berikut lirik tembang *lir-ilir* yang dinyanyikan oleh pesinden dan wiraswara:

Lir-ilir, Ilir-ilir
Tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo
Tak sengguh temanten anyar
Bocah angon, bocah angon
Penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno
Kanggo mbasuh dodot iro
Dodotiro, dodotiro

³⁶ Asep Saepudin dan Sigit Setiawan, “Perubahan Motif Kendang Jaipong Pada Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho,” Jurnal Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta 19, no. 2 (2019): 101, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/download/3077>.

*Kumitir bedhah ing pinggir
Dondomono, jrumatono
Kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo surako, surak hiyo³⁷*

Tembang *lir-ilir* selain disenangi semua orang serta enak didengar, namun dalam liriknya memiliki makna yang mendalam, yang mengandung nilai spiritual, terlebih jika dikaitkan dengan penyebaran Islam di tanah Jawa. Sunan Kalijaga adalah sosok yang menciptakan lagu *lir-ilir* juga berdakwah menggunakan media wayang dan tembang, metode ini dimanfaatkan betul oleh Sunan Kalijaga sebagai teknik dalam berdakwah.

Adapun dalam pementasan Ki Seno Nugroho, gending merupakan lagu yang liriknya disajikan dalam bahasa Jawa. Gending bisa berupa *gendinggiro*, *macapat*, karawitan, maupun campursari. Dalam pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”, gending dikemas dengan bahasa jawa. Berikut lirik gending *uler kambang* yang dinyanyikan oleh pesinden:

*Enak opo wong urip
Neng alam ndonyo
Tinggal toto klawan budi utomo
Yen digagas sing dowo
Urip sing sedelo
Bebasane suwe angundhuh kelapa
Rugi gedhe angujo howo napsune
Becik lamun ditimbang bener lupute
Becik milih dalam sing bener
Yen minger mundhak keblinger
Yen wis kebacut mung thenger-thenger
Jangkah wuri emas jingga sak umpama*

³⁷ Moh, Ainul Yaqin, “Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir dalam Semiotika Tasawuf”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), 32, diakses pada 19 Agustus, 2020, <http://digilib.uinsby.ac.id/24740/1/Moh%2520Ainul%2520Yaqin>.

*Sayuk sayuk sayuk rukun sedyane
Ojo lali lho mas kowe gotong royong
nyambut gawe*

Yola-yola

Tanpa mundur mrawaso angkoro murko

Brambang sak sen telu

Berjuang dimen bersatu

Brambang sak sen limo

Berjuang labuh negara

Man eman eman ora butuh kae-kae

Butuhku mung nyambut bawe

Ora butuh opo-opo

Butuhku mung mbangun jiwo

Ora pati ayu nanging migunani

*Yolayo mas... gones...*³⁸

Gending *uler kambing* merupakan gending yang berisi petuah atau nasehat yang ditujukan untuk memberikan tuntunan bagaimana kita hidup di dunia. Pada pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” dalang Ki Seno Nugroho menggunakan tembang-tembang Jawa pada awal pementasan dimulai. Ki Seno Nugroho menggunakan karawitan sebagai musik pengiring dalam pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”. Dramatisasi yang menjadikan suasana pakeliran menjadi lebih hidup dengan paduan yang apik dan khas antara *antawecana*, *dhodhokan*, *keprakan*, *gendhing* menjadikan lakon wayang seperti benar adanya dan seakan hidup.

Meskipun penuh dengan kreativitas dan inovasi, namun dalam seni bermusiknya Ki Seno Nugroho memiliki pedoman sendiri yaitu tidak menerima musik modern saat ini, Ki Seno lebih menjaga dan melestarikan musik Jawa klasik yang

³⁸ Rosiana Nur Fazri, “Bapak Surawan, Seniman Pengrawit dari Kebumen”, diakses pada 18 Agustus 2020, <http://rosianaalhabsi.blogspot.com/2014/12/v-behavioruruldefaultvmlo.html>.

hanya bisa dinyanyikan menggunakan iringan gamelan. Dan sampai saat ini *Ki Seno Nugroho* masih menjaga ciri khasnya yaitu dengan tidak menambah alat musik modern (keyboard, dll) dalam pementasan wayangnya.³⁹

2. Bahasa Dakwah yang Digunakan Dalang Ki Seno Nugroho dalam Video Pementasan Wayang Lakon “Semar Mbangun Kayangan”

Jika berbicara tentang komunikasi berarti akan menyinggung mengenai bahasa. Hal tersebut karena komunikasi dan bahasa menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahwa kita mengetahui bersama, jika bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia yang paling penting sepanjang peradaban.⁴⁰

Pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho selalu memberikan materi-materi yang memuat pesan atau makna pada cerita yang dipentaskan. Cerita atau lakon dalam pementasan wayang kulit Ki Seno pada dasarnya mengenai kehidupan sehari-hari dan keadaan yang sedang terjadi di Indonesia. Sebagai sinden yang ikut serta dalam pementasan wayang Ki Seno Nugroho, Ayu Purwa Lestari menjelaskan materi yang disampaikan oleh dalang Ki Seno dalam pementasan. Ia menjelaskan bahwa:

“Materi khusus tidak ada, mungkin menceritakan tentang keadaan Negara saat ini, mengkritik pemerintah, bercerita tentang keseharian dengan keluarga, teman dan para crew, tentu dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton dengan melihat respon dari penonton sendiri.”⁴¹

³⁹ “Ki Seno Nugroho, Dalang Seribu Satu Malam dari Yogyakarta,” Dalangseno, 12 Juli, 2019, <https://dalangseno.com/ki-seno-nugroho/>.

⁴⁰ A. Markarna, “Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Al-quran,” *Jurnal Studi Islamika* 11, No. 1 (2014), 139-140. http://elearning.iainpare.ac.id/pluginfile.php/10794/mod_folder.

⁴¹ Ayu Purwa Lestari, Pesan Instagram kepada Sinden Wayang Kulit Ki Seno Nugroho, 9 Agustus, 2020.

Meskipun tidak ada materi khusus, namun dalam kisah wayang tetap ada cerita atau lakon yang bisa dijadikan tuntunan, tontonan, dan tatanan serta memuat nilai-nilai keagamaan ke dalam pakem pewayangan yang asli. Hal tersebut dilakukan supaya jalan cerita yang disajikan tetap berada digaris standar atau pakem. Meskipun terkadang cerita yang ditampilkan Ki Seno Nugroho mendobrak pakem, tetapi mampu membangun pesan yang penuh makna dalam cerita pewayangan. Dalam market ini dijelaskan oleh dalang Ki Seno Nugroho yang mengungkapkan, “Cerita wayang yang simpel karena pada kisah wayang itu ada tuntunan, tontonan, tatanan dan tantangan. Tuntunan tidak usah berbelit-belit, karena anak muda tidak perlu dengan kalimat halus atau mengajarkan sesuatu yang sulit dipahami. Intinya semua dipermudah saja.”⁴²

Pada pentas wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” Ki Seno menggunakan lakon dan adegan yang diimprovisasi sesuai kreasinya sebagai seorang dalang. Pada video pentas wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” juga ditemukan dialog dengan kata-kata kurang sopan yang diucapkan oleh Ki Seno Nugroho lewat tokoh wayangnya. Berikut merupakan kutipan dialog dalam video pentas wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”:

Pada dialog tersebut Bagong sedang bersitegang dengan prabu Baladewa. Bagong dianggap tidak sopan dan tidak punya tata krama karna mengajak salaman Prabu Puntadewa. Pada dialog tersebut Bagong membela diri dan berkata, “*Nyuwun sewu Sinuwun kulo nyuwun ngapunten wou kulo mung salaman*” (sebelumnya saya meminta maaf Tuan karna mengajak salaman), Prabu Puntadewa menjawab “*ora dadi*

⁴² Markus Yuwono, “Kisah Dalang Hits Ki Seno Nugroho, Digemari Milenial hingga Jadwal Padat”, Kompas.com, diakses pada 10 Agustus, 2020, <https://amp.kompas.com/yogyakarta/read/2019/08/13/0643005/kisah>.

ngopo” (tidak jadi masalah), Bagong berkata “*Do krungu ora kuwi? Sing tak jak salaman wae ora masalah kok wong kono-kono geger. Deweke ora ngerti opo kedekatanku selama ini karo sinuwun Prabu puntadewa? Sopo sing meteki sukune nak kesel? Asu eh Aku*” (Pada dengar tidak? Yang saya ajak salaman saja tidak masalah kenapa orang-orang pada geger. Dia tidak tau kedekatanku selama ini dengan Prabu Puntadewa? Siapa yang memijat kakinya jika capek? Anjing eh Aku).

Pada dialog di atas Bagong mengatakan *Asu*, yang merupakan kata-kata tidak sopan. Kata tersebut merupakan plesetan yang digunakan Ki Seno Nugroho. Karna pada dasarnya Bagong merupakan tokoh penting dalam setiap pentas Ki Seno Nugroho, Bagong mempunyai watak yang blak-blakan dan apa adanya, namun di sisi lain apa yang dikatakan Bagong ada benarnya.

Bahasa yang digunakan dalam Ki Seno Nugroho merupakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh penonton, entah itu tua atau muda bahkan anak kecil sekalipun. Hal tersebut diungkapkan oleh Ki Seno Nugroho, “Kami mementaskan wayang itu diterima semua kalangan, wayang identik dengan sastra atau bahasa Jawa yang sulit itu kita permudah saja.”⁴³

Peneliti berasumsi bahwa pemakaian bahasa Ki Seno yang sederhana dan ringan tak lain untuk menyesuaikan zaman di mana pemahaman masyarakat yang semakin tipis tentang bahasa pewayangan yang memiliki aturan sendiri. Adapun di sini Ki Seno dengan cepat menangkap masalah itu sehingga pakeliran wayang banyak disukai oleh masyarakat terutama kaum muda.

Sebagai sinden yang ikut serta dalam pentas wayang, Ayu Purwa Lestari menjelaskan

⁴³ Markus Yuwono, “Kisah Dalang Hits Ki Seno Nugroho, Digemari Milenial hingga Jadwal Padat”, (Kompas.com), diakses pada 10 Agustus, 2020, <https://amp.kompas.com/yogyakarta/read/2019/08/13/0643005/kisah>.

hal-hal yang dia ketahui tentang bahasa yang Ki Seno Nugroho gunakan:

“Pada setiap cerita Pak dalang menggunakan bahasa Jawa yang berbeda. Misalkan pada adegan *jejer* atau serius, Pak dalang pasti menggunakan bahasa jawa baku atau sastra jawa. Tapi jika sudah adegan lucu atau di luar adegan baku, seperti tokoh wayang tertentu menggunakan bahasa jawa sehari-hari atau Jawa *ngoko*, bahkan kadang memakai bahasa Indonesia”.⁴⁴

Dengan mengetahui bahasa yang Ki Seno Nugroho gunakan, diharapkan dapat mempengaruhi objek atau komunikan, juga bagi para dalang lainnya untuk meniru dan nantinya diaplikasikan ke dalam seni pewayangan, dengan penyampaian pesan dan bahasa yang sederhana sehingga isi materi mudah diterima oleh penonton. Dalam metode dakwah *bil hikmah*, al-Quran menawarkan beberapa bentuk bahasa, salah satunya *Qaulan Maisura* (perkataan yang ringan). *Qaulan maisura* yaitu perkataan yang mudah diterima, ringan, dan tidak berliku-liku. Artinya pesan dakwah yang disampaikan itu sederhana sehingga mudah dimengerti. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun argumen-argumen logika.⁴⁵

Pada konteks ini, tentunya diperlukan kecakapan khusus bagi seorang dalang agar bisa berkomunikasi secara efektif. Kecakapan dalam berkomunikasi menentukan sejauh mana wawasan keilmuan yang dimiliki. Dalang yang memiliki pemahaman yang luas cenderung mudah melakukan komunikasi.

Dari penjelasan tersebut, maka pemilihan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan komunikasi harus diperhatikan oleh seorang komunikator. Seorang dalang sebagai komunikator

⁴⁴ Ayu Purwa Lestari, Pesan Instagram kepada Sinden Wayang Kulit Ki Seno Nugroho, 9 Agustus, 2020.

⁴⁵ Muhammad Irhamdi, “Keberagaman Mad’u sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa dalam Menentukan Metode, Strategi, dan Efek Dakwah,” Jurnal MD 5, no.1 (2019): 69, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article>.

dituntut untuk mengetahui karakteristik objek atau penerima pesan, yang kemudian membuat langkah-langkah dakwah serta mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi yang dinilai efektif dan efisien agar pesan dakwah yang disampaikan membekas pada jiwa para penonton.

3. Analisis Teknik Penyampaian Pesan Komunikasi Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Lakon “*Semar Mbangun Kayangan*”

Dalam upaya menjalankan aktivitas dakwah, seorang komunikator dakwah harus mampu memanfaatkan berbagai macam media untuk digunakan saat melakukan proses komunikasi. Dari berbagai macam media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi yang bersifat tradisional salah satunya dengan menggunakan media wayang. Seni wayang perlu dikenal oleh generasi muda dan masyarakat karena kesenian wayang penuh dengan makna yang dalam. Oleh karena itu kesenian wayang merupakan tontonan sekaligus tuntunan hidup yang selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Teknik penyampaian pesan komunikasi pada pementasan wayang lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” dalang Ki Seno Nugroho yaitu dengan cara memasukkan materi tentang kehidupan sehari-hari yang dekat dengan masyarakat dan keadaan yang sedang terjadi di Indonesia, tentunya memuat nilai-nilai yang bisa dijadikan tauladan pada setiap alur cerita yang dipentaskan.

Teknik penyampaian pesan komunikasi dari Ki Seno Nugroho terkenal menggelitik, lucu, dan penuh makna yang selalu berhasil memecah tawa penonton. Dialog dalam cerita dibawakan oleh tokoh-tokoh wayang sesuai dengan karakternya, serta adanya gerakan tubuh wayang dan bunyi-bunyian seperti gamelan, gending, tembang yang merupakan salah satu teknik penyampaian pesan komunikasi, dengan itu penonton dapat memahami, menghayati, menjiwai serta mengamalkan maksud yang disampaikan oleh

dalang melalui rangkaian peristiwa dalam sebuah lakon cerita wayang.

Penulis berasumsi bahwa, dalam penyampaian pesan komunikasi dakwah, serta untuk menarik para penonton dan agar wayangnya diterima semua kalangan terutama anak muda, Ki Seno Nugroho memakai konsep Punakawan yang selalu ditampilkan setiap pementasan. Punakawan terkenal dengan sosoknya yang fokus menjalankan misi suci dalam tugas *amar ma'ruf* yaitu, mengingatkan dan mengajak para *bendara*-nya agar selalu menjalankan serta menyebarkan kebaikan sebagai pemimpin.

Adapun para punakwan juga memiliki peran dalam menghibur dan menemani tuannya, yakni para pandhawa. Tokoh punakawan Bagong merupakan pemeran kunci, sosok Bagong menjadi ikon dari wayang Ki Seno Nugroho. Terlihat ketika membawakan peran Bagong sangat natural dan lucu, sehingga sering sekali mengundang tawa dan menghibur para penonton. Sejalan dengan dalang Ki Seno Nugroho yang mengungkapkan,

“Saya menonjolkan tokoh Bagong yang disenangi anak muda itu. Dia saya buat paling *ndugal* (brandal), ketika berhadapan kepada raja paling terhormat. Kalau Bagong sudah emosi *diunek-uneke* (dimarahi), *gleleng ning sembodo* (nakal tetapi bisa membuktikan), anak muda kan seperti itu, darahnya masih muda jadi mudah panas.”⁴⁶

Dalam menjalankan karakter Bagong, Ki Seno Nugroho terinspirasi oleh seorang Dalang yang bernama Ki Sukron Suwondo yang berasal dari Blitar Jawa Timur.⁴⁷ Saat kemunculan tokoh Punakawan

⁴⁶ Markus Yuwono, “Kisah Dalang Hits Ki Seno Nugroho, Digemari Milenial hingga Jadwal Padat”, (Kompas.com), diakses pada 10 Agustus, 2020, <https://amp.kompas.com/yogyakarta/read/2019/08/13/0643005/kisah>.

⁴⁷ “Ki Seno Nugroho, Dalang Seribu Satu Malam dari Yogyakarta,” Dalangseno, 12 Juli, 2019, <https://dalangseno.com/ki-seno-nugroho/>.

suasana humor terus menerus muncul disetiap adegan, yang menjadikan para penonton tertawa sekaligus kagum dengan kepiawaian Ki Seno. Karakter Bagong dan perwatakannya yang khas serta menjadi manifestasi rakyat kecil yang tanggap dengan keadaan dan tak segan mengingatkan para pemimpin besar yang bertindak semaunya.

Sebenarnya hal tentang kepemimpinan pada seni pewayangan rupanya sengaja ditampilkan oleh para pujangga Jawa. Hal tersebut juga dilakukan oleh para Wali Sanga dalam mengenalkan kepemimpinan secara Islami. Dengan cara mengemas sedemikian rupa pada pewayangan secara simbolis dan fleksibel. Cara tersebut boleh jadi lebih tepat dan berhasil melihat latar belakang masyarakat Jawa yang dulunya bergama Hindu dan Budha⁴⁸

Pada pementasan lakon “*Semar Mbangun Kayangan*” teknik penyampaianya juga dengan unsur-unsur bunyi-bunyian, yaitu diawali dengan suluk dan tembang-tembang pembuka yang dibawakan oleh para sinden dan wiraswara dengan diiringi musik gamelan dan lain-lain. Wayang dari dalang Ki Seno Nugroho salah satu yang eksis sekarang ini, karena hampir setiap malam menayangkan *live streaming* di *youtube channel* miliknya. Ki Seno mengaku menggunakan sarana media sosial untuk menyiarkan pementasannya serta memberikan kemudahan bagi para penggemarnya yang tidak dapat menonton langsung, dan lewat media sosial terbukti cukup efektif mengenalkan wayang kepada para anak muda:

“Anak sekarang SD saja sudah pegang *handphone*, yang dibuka pasti *youtube* entah itu nonton film atau apa. Kita coba lewat *youtube* ternyata responnya luar biasa. Semalam itu minimal 10 ribu penonton, untuk ukuran pertunjukan tradisional itu sudah luar biasa.

⁴⁸ Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa*, 66.

Tembus 20 ribu penonton di Magelang kemarin.”

Moh Ali Aziz menegaskan bahwa, jika belakngan Islam dianggap sebagai agama tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal, itu terjadi disebabkan oleh metode dakwah yang salah dalam dakwah Islam.⁴⁹ Metode dakwah memiliki peranan yang penting dalam upaya menyampaikan pesan komunikasi dakwah. Melalui metode yang digunakan akan dapat dilihat sampai sejauh mana keberhasilan seorang komunikator dalam menyampaikan dakwahnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ayu Purwa Lestari yang merupakan sinden dari dalang Ki Seno Nugroho yang mengatakan:

“Menurut saya, wayang kulit dapat menjadi media yang tepat untuk menyampaikan pesan dakwah, karena kebanyakan orang khususnya kaum muda sekarang cukup banyak yang menyukai kesenian wayang kulit. Dengan pembawaan dalang yang tepat, dakwah yang tepat saya kira para penikmat wayang dapat mengerti tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh dalang.”⁵⁰

Penyampaian pesan dakwah akan lebih komunikatif jika para juru dakwah mampu memahami karakteristik, tingkah laku, gejala sosial yang memengaruhi sikap. Komunikasi sangat diperlukan dalam kegiatan penyampaian pesan dakwah. Pada kondisi tertentu justru komunikasi ini bisa menjadi hiburan atau sebagai pengendali perilaku, yang

⁴⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 357.

⁵⁰ Ayu Purwa Lestari, Pesan Instagram kepada Sinden Wayang Kulit Ki Seno Nugroho, 9 Agustus, 2020.

mengarahkan seseorang agar mau menerima, memahami dan melaksanakannya.⁵¹



⁵¹ Slamet, Efektifitas Komunikasi dalam Dakwah Persuasif, *Jurnal Dakwah* 10, No.2,2009. 179. <https://media.neliti.com/media/publications/76596-ID-efektifitas-komunikasi>.